

ANALISIS POTENSI PANTAI GLAGAH SEBAGAI EKOWISATA UNGGULAN DI KABUPATEN KULON PROGO

Isdarmanto, Oentoeng Soebyanto

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta

Jl.Ahmad Yani No. 52 Ring Road Timur Yogyakarta

Telp.(0274) 485650 , Fax.(0274) 485214

Email: isdarmanto@stipram.ac.id

ABSTRACT

Glagah Beach is one of the most potential beaches and has the uniqueness as the charm and excellence of other southern seas. Glagah Beach located in Kulon Progo Regency is the only beach in Java that has a breakwater and has a lagoon on the edge of the sea separated by the sea so that large waves do not reach the lagoon. According to the typology of Glagah beach it self can be included in the classification of marine deposition coast. This is because the beach is formed due to the deposition deposition of river sedimentation material to the sea. This condition can be indicated by the emergence of a barrier coast emerging due to sedimentation from the river that empties into the location, then subject to marine effects that result in the formation of the lagoon. The process of sedimentation that occurs due to the flow and sedimentation of the river mouth that causes sedimentation in the coastal area. Qualitative research methods used with data collection techniques in the form of observation, interviews, documents, and various sources of data so it can be more clearly known geographical aspects of Glagah Beach, tourism profile, tourist visit conditions, tourism potential Glagah Beach, and to know the constraints which faced Glagah Beach tourism object and how the development strategy of Glagah Beach tourist attraction area in the future. Glagah Beach is a natural attraction that has the privilege and excellence compared to other beaches in Yogyakarta that need to keep the sustainability and need to be managed more effectively by the community and the local government as a policy holder so Glagah Beach became one of the leading ecotourism object which is interesting in Kulon Progo Regency Yogyakarta.

Keywords: Glagah Beach. Sea lagoon, Barrier Coast

PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Pantai Glagah yang terletak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan pantai yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai pelabuhan laut di pulau Jawa. Pantai Glagah ini bermuara sebuah sungai yaitu Sungai Serang yang dimanfaatkan sebagai sarana wisata air dan lalu lintas sungai. Pada Lokasi pantai

Glagah tersebut ada Pelabuhan perikanan yang bernama Tanjung Adikarta yang terletak di Muara Sungai Serang. Kawasan pelabuhan Tanjung Adikarta ini memiliki gelombang yang sangat besar sehingga alur pelayaran sungai dan aktivitas pelabuhan di kolam laguna pelabuhan sering terganggu.

Sehingga untuk menjamin keamanan dan ketenangan di alur kawasan pelayaran dan kolam laguna pelabuhan diperlukan pemecah gelombang yang ditempatkan

di muara sungai pada sisi barat dan timur Muara Sungai Serang. Pemecah gelombang disebelah timur dibuat lebih panjang dengan membelok ke arah barat sehingga gelombang dominan dari arah tenggara dan selatan tidak masuk ke alur pelayaran. Pemecah gelombang di pelabuhan Tanjung Adikarta ini berfungsi dapat meredam tingginya gelombang laut dan di dalam kolam laguna pelabuhan.

Pemecah gelombang yang ada didesain sedemikian rupa berbentuk kaki tiga yang menyebabkan perubahan karakteristik gelombang yang besar menjadi terpecah tidak menjadi tinggi gelombangnya, pemecah gelombang tersebut juga menyebabkan terjadinya proses refraksi dan difraksi gelombang, sehingga berpengaruh terhadap ketenangan gelombang yang ada pada laguna kolam pelabuhan. Keberadaan Laguna laut yang ada juga merupakan keunggulan pantai Glagah yang satu-satunya ada di pantai selatan pulau Jawa yang dapat dimanfaatkan untuk wisata marine (*Marine Tourism*), yakni untuk permainan air dan menggunakan kapal boat menyusuri perairan sepanjang laguna laut yang ada menjadi dayatarik wisata kelautan di pantai Glagah Kulon Progo.

b. Keputusan

Keberadaan Pantai Glagah menjadi salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Kulon Progo yang telah banyak diminati oleh wisatawan domestik yang datang dari berbagai daerah di Indonesia juga wisatawan asing yang berkunjung di Indonesia. Setiap hari liburan pantai glagah ini dipadati pengunjung sehingga menimbulkan berbagai usaha bisnis kuliner dan pedagang kerajinan bahkan pedagang bahan hasil pertanian lokal masyarakat daerah Kulon Progo ikut dijual disana, sehingga muncul layaknya sebagai pasar tiban saat itu. Namun demikian usaha bisnis yang berkembang tersebut tidak

dikelola dengan sempurna menempati area sepanjang pantai sehingga berdampak negatif dan muncul permasalahan baru bagi obyek wisata pantai glagah sendiri yakni terciptanya lahan yang kotor karena sampah, juga adanya pendirian bangunan gubuk-gubuk untuk berbagai usaha kuliner, pedagang souvenir serta asongan yang kurang tertata dengan baik sehingga menjadikan pemandangan kurang indah dan sedap dipandang mata, karena menghalangi pemandangan paparan indahny pantai glagah dengan pemecah gelombangnya lebih jelas.

Pantai Glagah merupakan obyek wisata pantai yang memiliki potensi sangat besar, keberadaan Pantai Glagah selain menawarkan pemandangan keunikan dengan sejumlah pemecah gelombang dipinggir pantai, keberadaan laguna laut dan suasana pantai yang indah juga atraksi wisata dan hasil agrowisata yang dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan domestik untuk berkunjung. Perkembangan objek wisata di Pantai Glagah ini sudah berkembang dari tahun-tahun sebelumnya. (Dianti Suryani, 2009).[1].

c. Rumusan Masalah

Pantai glagah akhir-akhir ini juga terkena imbas pelaksanaan program pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta yang sedang di bangun di daerah Kulon Progo yang juga berdampak negatif terhadap keberadaan pantai glagah, karena banyak pembebasan lahan untuk bandara tersebut mengenai beberapa area pantai glagah tersebut, penggunaan alat-alat berat dalam pembebasan lahan, sehingga beberapa asset kawasan wisata pantai glagah yang awalnya menuju pantai glagah ada kawasan hijau dan beberapa keunikan pemandangan alam sampai di pintu gerbang masuk ke area pantai glagah menjadi hilang, dan akhir-akhir ini juga berdampak pada wisatawan pengunjung menjadi menurun jumlahnya.

Selain itu juga kondisi laut selatan yang terkenal menyeramkan dengan ombak yang bergulung gulung besar dan ganas kadang-kadang sebagai ancaman terhadap keberadaan wisata pantai glagah ini. Gelombang laut Samudra Hindia relatif besar bisa memberikan bahaya tersendiri, baik bagi wisatawan terhadap bahaya tenggelam/terseret arus, atau bagi para nelayan lokal pencari ikan, karena terkadang gelombang laut bisa setinggi hingga 4 m, yang cukup membahayakan bagi para nelayan tidak dapat turun ke laut.

Fenomena lain dari kawasan pantai glagah adanya tempat pelelangan ikan (TPA), yang mengakibatkan munculnya banyak sampah di daerah ini yang cukup mengganggu pemandangan karena kenyataannya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan rendah, wisatawan lokal yang membuang sampah sembarangan, faktor yang lain dari tempat pembuangan sampahnya sangat terbatas, perilaku muralism corat coret kawasan. Semua ini dikarenakan proses manajemen pengelolannya yang masih kurang efektif. Sedangkan keberadaan penumpukan sampah tersebut bisa merusak ekosistem pantai, misal seperti pendangkalan muara sungai, dan kerusakan lingkungan.



Gambar 1: Pantai Glagah



Laguna Pantai Glagah

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan kawasan pantai glagah adalah merupakan pemberdayaan ekowisata pantai di Kabupaten Kulon Progo. Akhir-akhir ini ekowisata merupakan isu global yang paling banyak dibicarakan dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Ekowisata pantai ini adalah salah satu kegiatan minat wisata khusus yang sangat diminati dan berkembang pesat di dunia saat ini. Kehadiran ekowisata pantai glagah dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan haruslah berdampak positif dengan meminimalisasi dampak negative yang pasti muncul, baik pada sumber daya lingkungan dan nilai-nilai lokal sosio-budaya masyarakatnya. Kegiatan ekowisata saat ini lebih berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam, ekosistem alam yang belum tercemar dan budaya mempertahankan kearifan lokal.

Namun demikian ketika pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dengan dampak negatifnya, seperti permasalahan utama pengembangan ekosistem dalam objek dayatarik wisata yang dikunjungi oleh banyak wisatawan, akan timbul banyak konflik kepentingan antara pengelolaan ekowisata dengan masyarakat lokal, terutama mengenai pembagian manfaat dan aksesibilitasnya. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengidentifikasi dampak lingkungan yang timbul sebagai akibat

dari aktivitas kegiatan ekowisata yang ada dan untuk mencari tahu upaya alternatif dalam mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan ekowisata pantai glagah.

Pengembangan dan daya dukung ekowisata tidak hanya terbatas dari upaya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung, tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya, seperti: (1) kapasitas ekologis yaitu kemampuan lingkungan alam dalam menyediakan kebutuhan wisatawan, (2) kapasitas fisik, yaitu kemampuan sarana dan prasarana dalam menyediakan kebutuhan wisatawan, (3) kapasitas sosial, yaitu kemampuan untuk menyerap kegiatan pariwisata tanpa berdampak negatif pada masyarakat setempat, (4) kemampuan ekonomi, yaitu kemampuan untuk menyerap tujuan usaha komersial dan mengakomodasi semua kepentingan ekonomi lokal. (Regina Butarbutar, 2013)[2].

Keanekaragaman sebuah ekosistem menunjukkan keanekaragaman hayati dari berbagai flora dan fauna yang ada. Indonesia adalah negara kedua setelah Brasil dalam keanekaragaman hayati tersebut (Primack et al., 1998) [3]. Keanekaragaman flora, fauna dan ekosistem, serta keragaman budaya adalah daya tarik potensial untuk pengembangan pariwisata di Negara Indonesia. Kepariwisataan dengan wisata alamnya yang paling sesuai untuk meningkatkan keberadaan destinasi kepariwisataannya, berdasarkan pada sifat dan warisan budaya, modal sosial setempat, dan daya dukung pariwisatanya.

Sebagai kegiatan wisata alam yang memiliki tujuan dan tanggung jawab tertentu para pemerhati pariwisatanya, menjadikan komunitas ekowisata semakin populer sebagai kegiatan pariwisata yang lebih memberikan daya tarik. Tren pariwisata ini ditandai dengan semakin banyaknya wisatawan yang menyukai

wisata alam “*back to nature*”, di antara orang-orang Indonesia yang melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk lintas alam (hiking), panjat tebing, arung jeram, bumi perkemahan, naik sepeda, menikmati fasilitas alam dan keunikan budaya pedesaan tradisional lokal dan wisata kelautan (*Marine Tourism*).

Ekowisata berdasarkan keilmuan adalah pariwisata ekologi, yang merupakan model pengembangan pariwisata yang dapat bertanggung jawab terhadap wilayah alam yang tidak terganggu atau area yang dikelola oleh aturan khusus untuk menikmati dan menghargai setiap layanan ekosistem dan semua bentuk budaya tradisional yang mendukung konservasi. Hal ini melibatkan aspek pengelolaan yang memiliki dampak rendah dari keterlibatan sosio-ekonomi dan peran aktif masyarakat lokal. Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang sangat erat dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Dalam mengembangkan strategi ekowisata, digunakan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Dengan demikian ekowisata sangat layak dalam menjaga kelanjutan pengembangan ekosistem. Secara langsung dan tidak langsung, kegiatan ekowisata juga memainkan peran penting dalam upaya melindungi dan mengelola habitat dan spesies alami yang ditemukan di dalamnya, dan menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. (Regina Butarbutar, dan Soemarno, 2013)[4].

Perubahan dari perilaku masyarakat local yang berubah dari tradisi yang lama merupakan permasalahan kearifan lokal masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam yang harus berkelanjutan dituntun dalam mengeksploitasi lahan mereka, penggunaan produksi dengan mesin berteknologi tinggi seperti alat-alat berat yang yang dipergunakan dalam pembangunan bandara Internasional

Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo ini dapat merusak keaslian area dan sumber daya alam yang ada. Kehidupan yang sederhana dari masyarakat local yang unik dan spesifik, sekarang sulit dilihat karena banyak orang sudah lepas dalam kemiskinan. Seperti halnya masyarakat di Thailand telah mengikuti negara-negara kaya dalam model pembangunan mereka, sumber daya alam menjadi rusak dari kebijaksanaan sehingga nilai-nilai tradisional dihancurkan (Chusakul, 2009, 15 September)[5].

Pengembangan kapasitas masyarakat diakui secara luas sebagai strategi pengembangan pariwisata yang penting. Membangun kapasitas komunitas untuk secara efektif mengatasi masalah-masalah problematis dan perencanaan pengembangan masyarakat sering diperlukan untuk menganalisis status perkembangan masyarakat saat ini sehubungan dengan pengembangan pariwisata. Pengembangan kapasitas masyarakat merupakan unsur penting untuk keberhasilan pengembangan masyarakat. Pengembangan pariwisata dan pengembangan kapasitas untuk komunitas lokal perlu berjalan seiring. Program pengembangan kapasitas masyarakat membantu masyarakat yang belum berkembang untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan pariwisata. Mereka mendorong keterlibatan masyarakat, dan menyediakan alat yang memungkinkan mereka untuk melakukannya. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi dari pengembangan kapasitas masyarakat untuk mencapai pengembangan pariwisata. (Kamla-Raj, J Hum Ecol, 2009)[6].

METODOLOGI PENELITIAN

a. Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana langkah pertama adalah melakukan inventarisasi pada penelitian yang dapat menghasilkan data empiris yang relevan dengan tujuan penelitian. Menentukan jumlah data yang relevan dan berkualitas sesuai dengan masalah yang dibutuhkan dalam penelitian. Mengidentifikasi masalah yang paling penting dan dapat diandalkan dan dapat diverifikasi untuk menentukan hipotesis tentang peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata daerah dan penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa pendekatan deskriptif-evaluatif untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan atau memiliki konfirmasi dari data wawancara, kuesioner langsung dengan informan yang potensial dan tersedia

b. Pengolahan Data

Pengumpulan data dengan wawancara langsung dan kuesioner dikelompokkan ke dalam beberapa aspek: (sosial, lingkungan, kelembagaan, pemerintah, pemasaran) dan harapan. Jadi dapatkan data yang lebih mendasar, beralasan dengan masalah yang diteliti. Diberikan dalam penelitian kualitatif, penelitian ini adalah tentang penelitian deskriptif, cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna perspektif dengan subjek penelitian lebih disorot dalam penelitian kualitatif ini. Sebuah studi literatur yang relevan dengan penelitian dapat digunakan sebagai panduan untuk fokus pada masalah. Penelitian ini dapat sesuai dengan fakta-fakta yang dibutuhkan di lapangan.

Selain itu, bibliografi juga dapat berguna untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai

pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berangkat dari pemilihan data yang memiliki proposisi untuk masalah penelitian, memanfaatkan kajian literatur yang relevan dan analisis penelitian yang mendasari dalam penelitian grounded sebagai materi yang dapat memberikan penjelasan yang tepat dalam diskusi penelitian, dan akhirnya mampu menciptakan penelitian baru yang berbobot dan lebih bernilai.

c. Metodologi Penelitian

Untuk memperdalam kualitas dan manfaat penelitian kualitatif ini, beberapa studi dan pendapat Kriyantono (2012) [7]. Menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang diperoleh oleh peneliti, data yang lebih dalam dan lebih rinci diperoleh, kualitas yang lebih baik dari penelitian kualitatif ini. Berbeda dengan kuantitatif, objek penelitian kualitatif umumnya terbatas jumlahnya. Dalam penelitian ini kegiatan penelitian dapat memahami kondisi aktual ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memerlukan analisis mendalam.

Selain itu penelitian ini bersifat subyektif sehingga tidak dapat digeneralisasikan dalam studi pengembangan pariwisata di daerah-daerah tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta, kebutuhan dan pengembangan sumber daya manusia yang ada masih jauh dari penerapannya. Standar kualitas yang diharapkan, yaitu kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Indonesia masih belum dapat menampung, memberikan layanan produk untuk mampu menciptakan kepuasan wisatawan sehingga mereka mau datang lagi, dan juga meningkatkan jumlah wisatawan untuk mencapai target pendapatan sejumlah uang dari wisatawan

yang berbelanja.

Jika kita ingin belajar dari negara lain, dalam manajemen pariwisata mereka, mereka benar-benar berorientasi pada pencitraan pemasaran branding yang berfokus pada kepuasan wisatawan, dengan menerapkan empat faktor dalam pengembangan pariwisata seperti: Akomodasi; Daya tarik; Aksesibilitas; Kesadaran. Terutama keberadaan Sumber Daya Manusia (human capital) secara konkrit memiliki kompetensi dan kesadaran dalam pelayanan produk.

Dengan kesadaran kesetiaan yang tinggi dalam mengelola wisata alam dan buatan manusia dapat menarik sejumlah wisatawan asing yang berorientasi pada penelitian tentang kondisi nyata. Menjawab peluang bisnis pariwisata yang ada dari variabel keputusan; dan peran masyarakat lokal sebagai variabel intermedial menunjukkan bagaimana komunitas lokal dapat diaktifkan dan terlibat dalam pengembangan pariwisata agar lebih kompetitif dalam bisnis pariwisata global.

d. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: a). Identifikasi bagaimana potensi jaringan komunikasi dalam mendukung keterlibatan masyarakat melalui sistem pemberdayaan modal sosial dengan penerapan manajemen pengelola pariwisata untuk mendesain Branding regionalnya; b). Menjelaskan dan berikan peluang efektif kepada masyarakat lokal sebagai keuntungan dalam pengembangan kawasan untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan; c). Mempertahankan secara konsisten bagi masyarakat lokal untuk mendukung penciptaan Branding pantai glagah menjadi lebih produktif dan kompetitif dalam persaingan bisnis pariwisata global yang berkelanjutan melalui jaringan multimedia dan teknologi komunikasi yang efektif untuk

pengembangan Pariwisata daerahnya.

Selaras dengan tujuan masalah dalam studi ini ditujukan untuk: a). Kenal-kan-potensi-potensial Rangkaian IT dalam menyokong pengorganisasian komunitas melalui sistem pemberdayaan modal sosial dengan pelaksanaan penginderaan untuk reka bentuk Branding ; b). Jelaskan dan berikan peluang yang berkesan kepada masyarakat lokal sebagai tambahan dalam pengembangan destinasi pariwisata Yogyakarta juga untuk Pembangunan Pariwisata yang lebih mapan; c). Mengekalkan secara konsisten untuk masyarakat tempatan untuk menyokong Branding Yogya Pariwisata menjadi lebih produktif dan kompetitif dalam persaingan perniagaan pariwisata global yang mapan oleh rangkaian IT untuk pengembangan Pariwisata.

e. Manfaat Penelitian

Dalam penyelidikan ini dapat memperdalam manfaat dan kegunaan rangkaian IT dalam program pembangunan pariwisata berkelanjutan, juga dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan penggunaan teknologi informasi global yang semakin canggih, harus ditangani dan dipelajari oleh masyarakat setempat untuk mencoba menciptakan dan berinovasi dan meningkatkan kawasan pariwisata dalam persaingan global. Pembangunan pariwisata khas Kabupaten Kulon Progo di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian yang dijelaskan di atas, yang diharapkan oleh brand baru dapat menciptakan model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kesadaran manajemen pengelolaan bisnis pariwisata Yogyakarta.

Selain itu, memberi perhatian lebih kepada keperluan wisatawan dan bersedia untuk mengambil bahagian secara aktif dalam pengurusan perniagaan sebagai pelaku pariwisata yang bertanggungjawab.

Faktor-faktor kesan multiplier boleh mewujudkan rasa pemilikan dan kesetiaan terhadap kesedaran pelancongan, dan membuat pelancongan sebagai tanah pertanian dan sawah, supaya mereka bertanggungjawab sepenuhnya terhadap sasaran operasi dan pelancongan Yogya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo Hudi Priyanti di Kulon Progo, Ia mengatakan target PAD sektor pariwisata 2017 sebesar Rp3,472 miliar, sehingga Dispar bekerja keras mewujudkan target yang telah dituangkan dalam APBD 2017. Adapun jumlah wisatawan setiap objek wisata dari Januari hingga 15 November 2017, Pantai Glagah sebanyak 337.266 orang, Pantai Trisik sebanyak 11.898 orang, Waduk Sermo 119.279 orang, Pantai Congot 74.744 orang. Selanjutnya, Gua Kiskendo sebanyak 10.756 orang, Suroloyo sebanyak 17.578 orang dan Kebun Teh Nglingso sebanyak 52.436 orang. (Kedaulatan Rakyat. 2017)[9].

Lebih lanjut dinyatakan bahwa objek wisata yang mengalami pertumbuhan cepat, baik jumlah pengunjung dan pergerakan ekonomi masyarakat adalah Kebun Teh Nglingso. Kalau Pantai Glagah, jumlah pengunjung sedikit menurun seiring pembangunan bandara di kawasan itu. Menurut pengelola kawasan pantai glagah Bapak Bambang, pembangunan pemecah gelombang Glagah Barat yang dilaksanakan sejak Tahun Anggaran 2005 sudah menelan biaya konstruksi Rp 47,799 miliar dan biaya supervisi Rp 868,05 juta (TA 2005-2007). Sedangkan Glagah Timur menelan biaya Rp 72,93 miliar dan biaya supervisi Rp 941,75 juta (TA 2008-2009). Untuk penyempurnaan bagian barat dan timur pada TA 2010 mendapat dana Rp 380,65 juta dan Rp 448,03 juta (TA 2011). Namun

pada TA 2012 yang sebenarnya diperlukan dana konstruksi Rp 74,5 miliar dan biaya supervisi hanya mendapat kucuran Rp 16 miliar, katanya.

Pemecah gelombang di pantai Glagah tersebut menjadi daya Tarik tersendiri bagi kawasan pantai laut Jawa. Karena perubahan karakteristik gelombang dari laut dalam ke laut dangkal dapat terjadi karena beberapa faktor. Perubahan karakteristik dapat berupa perubahan bentuk, kecepatan rambat, tinggi gelombang, perubahan arah, gelombang pecah dan sebagainya. Perbedaan karakteristik gelombang tersebut terjadi karena perbedaan batas-batas daerah perambatannya, seperti perubahan kedalaman kekasaran dasar maupun munculnya rintangan seperti adanya terumbu karang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang bentuk gelombang, gambar berikut ini menyajikan sketsa gelombang monokromatik, beberapa parameter lain. Dari simulasi ini dapat diketahui perilaku gelombang pada lokasi tinjauan di sekitar daerah studi.

Difraksi gelombang apabila gelombang datang terhalang oleh suatu rintangan seperti pemecah gelombang atau pulau, maka gelombang tersebut membelok di sekitar ujung rintangan dan masuk di daerah terlindung di belakangnya; fenomena ini dikenal dengan difraksi gelombang. Dalam difraksi gelombang ini terjadi transfer energi dalam arah tegak lurus penjalaran gelombang menuju daerah terlindung. Apabila tidak terjadi difraksi gelombang, daerah di belakang rintangan menjadi tenang. Karena adanya proses difraksi maka daerah tersebut terpengaruh oleh gelombang datang. Transfer energi ke daerah terlindung menyebabkan terjadinya gelombang di daerah tersebut, meskipun tidak sebesar gelombang di luar daerah terlindung. Garis puncak gelombang di belakang rintangan membelok dan mempunyai bentuk busur

lingkaran dengan pusatnya pada ujung rintangan. Biasanya tinggi gelombang berkurang di sepanjang puncak gelombang menuju daerah terlindung.

Keunggulan pantai Glagah ini adalah memiliki laguna laut yang tidak dimiliki di pantai-pantai lain nya di laut selatan. Pengertian Laguna atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah lagoon merupakan sekumpulan air asin yang terpisah dari laut oleh penghalang yang berupa pasir, batu karang, dan sebagainya. Jadi, air yang tertutup di belakang gugusan karang atau barrier reef atau pulau-pulau di dalam atol dinamakan laguna. Laguna pantai itu biasa ditemukan di pantai dengan pasang surut yang relatif kecil. Laguna mencakup kira-kira 13% dari keseluruhan garis pantai. Umumnya memanjang sejajar dengan pantai dan dipisahkan dari laut oleh pulau penghalang, pasir, dan bebatuan atau terumbu karang. Penghalang laguna bukan karang dibentuk oleh aksi gelombang atas arus pelabuhan yang terus menerus membuat sedimen kasar lepas pantai. Sekali penghalang laguna terbentuk, sedimen yang lebih runcing bisa menetap di air yang relatif tenang di belakang penghalang, termasuk sedimen yang dibawa ke laguna oleh sungai. Khususnya laguna pesisir memiliki bukaan sempit ke laut. Sebagai akibatnya, keadaan air dalam laguna bisa agak berbeda dari air terbuka di laut dalam hal suhu, salinitas, oksigen yang dibebaskan dan muatan sedimen (Ningrum, 2011)[10].

Salah satu laguna yang terdapat di Indonesia yaitu laguna Glagah. Pesisir pantai Glagah terbentuk melalui dua tahapan, yaitu tahapan utama dan tahapan lanjutan. Proses utama adalah pembentukan lahan asal struktural dan proses lanjutan berupa pembentukan lahan asal struktural dan proses lanjutan berupa pembentukan lahan asal eolin, marine, dan fluvial (fluvio marine). Pantai Glagah telah

mengalami daur perkembangan garis pantai. Perkembangannya baru mencapai stadium muda (young stage). Young stage dapat diketahui dari beberapa indikator. Indikator yang ditemukan di pantai ini adalah laguna yang membentang ke arah barat. Laguna ini dibatasi oleh serangkaian endapan material (fisik). Menurut penelitian laguna ini dibentuk oleh adanya pembentukan lahan fluvial oleh bantuan angin. Sungai serang yang bermuara di samudera Hindia membentuk membuat pengikisan tepi kanan sungai dengan bantuan angin yang membentuk arus berhembus ke arah barat (Anonim 2012)[11].

Disamping itu ada nilai lain yang disebut nilai opsi (option value), yaitu fungsi lingkungan yang tidak memberikan manfaat saat ini baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini merupakan aset berharga yang dapat dinikmati manfaatnya di masa yang datang. Selanjutnya aset lingkungan juga dapat dinilai berdasarkan keberadaannya (*existence value*) dan nilai warisan (*heritage value*). Nilai atas dasar kesenangan (pleasure) keberadaan sebuah aset lingkungan, tidak penting apakah keberadaan aset itu mempunyai nilai atau tidak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai warisan adalah motif atau dorongan untuk mewariskan kepada anak cucu atau generasi yang akandatang (Rahardjo, 2003)[12].

Dahuri (2001)[13], menjelaskan definisi pengelolaan wilayah pesisir terpadu adalah: (1) proses pengelolaan yang mempertimbangkan hubungan timbal balik antara kegiatan pembangunan (manusia) yang terdapat di wilayah pesisir dan lingkungan alam (ekosistem) yang secara potensial terkena dampaknya, (2) proses penyusunan dan pengambilan keputusan secara rasional tentang pemanfaatan wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terkandung di

dalamnya secara berkelanjutan, (3) proses kontinu dan dinamis dalam penyusunan dan pengambilan keputusan tentang pemanfaatan berkelanjutan dari wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, (4) proses kontinu dan dinamis yang mempersatukan/mengharmoniskan kepentingan antara berbagai stakeholders (pemerintah, swasta, masyarakat lokal, LSM) dan kepentingan ilmiah dengan pengelolaan pembangunan dalam menyusun dan mengimplementasikan suatu rencana terpadu untuk membangun (memanfaatkan) dan melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, bagi kemakmuran /kesejahteraan umat manusia secara adil dan berkelanjutan.

Pengelolaan wilayah pesisir DIY secara umum masih banyak menghadapi kendala, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan yang berbasis kelestarian, adanya pengelolaan yang masih menguntungkan pihak tertentu, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Oleh karena itu pengembangan kawasan pesisir harus mengikuti pola keberlanjutan dan keterpaduan untuk melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat didalamnya.

Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir DIY Wilayah pesisir DIY memiliki banyak potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan, baik dari segi potensi di darat maupun di laut. Potensi di darat meliputi potensi pariwisata dan tambang, sedangkan potensi di laut berupa perikanan yang belum dikelola secara optimal. Potensi tersebut jika dikembangkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar pantai terutama untuk peningkatan kesejahteraan. Selain itu pengelolaan wilayah pesisir dapat menopang

perekonomian daerah kabupaten/provinsi. Namun demikian pengembangan kawasan pesisir diharapkan tidak merusak lingkungan sehingga tetap lestari.

Di wilayah pesisir DIY umumnya terdapat beberapa kawasan, antara lain kawasan mangrove, kawasan terumbu karang, kawasan permukiman penduduk, kawasan perikanan laut dan darat, kawasan pertanian lahan pasir, dan kawasan pariwisata. Penentuan kawasan di masing-masing wilayah pesisir kabupaten biasanya diambil berdasarkan kawasan yang mendominasi wilayah pesisir. Masing-masing kabupaten memiliki kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara mandiri, namun demikian tetap diperlukan adanya kebijakan terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya. Sebagai contoh pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul yang didominasi kawasan wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya, sehingga kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Bantul adalah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Obyek wisata Pantai Parangtritis saat ini telah diperluas ke arah barat oleh pemerintah daerah dengan pembangunan sarana dan prasarana pendukung wisata, misalnya peningkatan kualitas jalan, tempat parkir, rumah makan/warung, penjual souvenir, dan lainnya sehingga memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Sistem sosial berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang ada, misalnya adat-istiadat yang telah terbentuk sejak dulu. Sebagai contoh di Pantai Parangkusuma secara rutin diadakan labuhan yang dilakukan oleh

Kasultanan Yogyakarta. Labuhan dilakukan bertepatan dengan hari lahir sultan, hari penobatan sultan, dan bulan muharam. Tujuan labuhan adalah untuk sedekah bumi. Dengan rutinitas yang dilakukan maka sistem sosial di Pantai Parangkusuma yang mempunyai cepuri sebagai tempat labuhan membentuk sistem sosial masyarakat yang mendukung terlaksananya labuhan. Untuk Pantai Depok juga dilakukan kegiatan rutin berupa sedekah laut untuk meminta keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki hasil laut yang diperoleh setiap musim panen tiba.

Di masing-masing wilayah pesisir kabupaten, selain memiliki sistem sosial juga terdapat ekosistem yang berhubungan dengan keadaan alam di wilayah tersebut. Wilayah pesisir dapat memiliki beberapa jenis ekosistem, seperti ekosistem pantai, ekosistem terumbu karang, ekosistem gumuk pasir, ekosistem hutan bakau, dan sebagainya. Dalam suatu wilayah pesisir, hubungan atau interaksi yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem sangatlah penting karena mempengaruhi dinamika wilayah. Misalnya ekosistem pantai sebagai tempat tinggal beberapa makhluk hidup, juga merupakan tempat beberapa orang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Contoh lain keberadaan hutan Mangrove yang memiliki fungsi sebagai penahan abrasi, juga memiliki fungsi lain sebagai karamba ternak ikan penduduk.

Dengan demikian pengelolaan pesisir pantai di masing-masing daerah memang tidak mutlak sama, tetapi harus menyesuaikan keberadaan karakteristik pantainya sendiri. Pantai glagah yang pantainya memiliki laguna laut berbeda dengan pantai pantai di kabupaten Bantul dan daerah lainnya, dan pantai Glagah sendiri dengan laguna tersebut lebih potensial dan mampu memberikan banyak

manfaat bagi wisatawan mendapatkan kesempatan bermain air laut dengan suasana pantai yang tenang dan aman dari ombak laut selatan yang besar.



Gambar 2: Kaki Tiga Pemecah ombak Pantai Glagah Kulon Progo



Gambar 3: Menikmati indahnya Pantai Glagah

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pantai glagah di kabupaten Kulon Progo ini memang sangat potensial sebagai satu-satunya pantai di laut selatan yang memiliki laguna laut. Keberadaan pemecah ombak yang didesain untuk mengurangi derasnya ombak yang besar di laut selatan sehingga tidak sampai ke laguna lautnya, menciptakan pemandangan yang cukup menarik. Wisatawan dapat berjalan ketengah laut melalui sepanjang selasar yang dibangun menjorok ketengah laut yang kanan kirinya ada pemecah ombaknya, sehingga ombak yang besar dapat terpecah tidak membahayakan.

Dengan pertumbuhan jumlah wistawan yang datang ke obyek wisata pantai glagah ini menimbulkan pertumbuhan pembangunan gubuk di pinggir pantai untuk berbagai bisnis seperti kuliner, souvenir, dan lainnya. Namun kesadaran budaya bersih dan pengelolaan lingkungan yang kurang baik, mengakibatkan kawasan pantai menjadi kumuh, apalagi ditambah kenalan remaja dengan aksi coret mencoret (*muralisme*) yang kurang terdidik sehingga merusak pemandangan. Program sosialisasi pemberdayaan masyarakat pengelola pantai glagah sangat perlu diefektifkan, sehingga kesadaran (*awareness*) terhadap kebersihan area pantai dan budaya pemeliharaan kawasan tertata indah dan menarik sangat diperlukan melalui forum *stakeholder*, masyarakat lokal, investor swasta, pemerintah daerah, dan memilik kepedulian yang kuat terhadap kawasan pantai glagah.

Program pengembangan ekowisata kawasan pantai yang unggul, bersih dan berbudaya yang berkelanjutan dan peningkatan program pemasaran wisata pantai glagah ini melalui media sosial yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang terpilih dan menarik menjadikan

aspek branding “Pesona Pantai Glagah”. Peran aktif stakeholders (pemerintah, swasta, masyarakat lokal, LSM) dan partisipasi akademisi untuk pengembangan kepentingan ilmiah dengan pengelolaan pembangunan dalam menyusun dan mengimplementasikan suatu rencana terpadu untuk membangun, memanfaatkan dan melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya sangat dibutuhkan bagi kemakmuran /kesejahteraan umat manusia secara adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Dianti Suryani, 2009. *Potensi wisata pantai glagah sebagai objek wisata alam* di kabupaten Kulon progo, Yogyakarta. UNS-FSSR Prog. D III Usaha Perjalanan Wisata-C.9406053-2009
- [2]. Regina Butarbutar, (2013) dan Bisri, M. 2009. *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Penerbit CV. Asrori Malang. Malang
- [3]. Primack et al., 1998, Arida, Nyoman Kusuma. 2009. *Biologi Konservasi*. Proses ... Meretas Jalan Ekowisata Bali. Daftar pustaka Indrawan, Mochamad dan Richard B.
- [4]. Regina Butarbutar, (2013) dan Bisri, M. 2009. *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Penerbit CV. Asrori Malang. Malang.
- [5]. Chusakul, 2009, “*The Role of a Private Development Organization in Managing Community Knowledge: A Lesson from Isaan*” in *We Build Opportunity Together in Social Development*: <http://us.thaingo.org/webboard/view.php?id=1580> (September 15, 2009).
- [6]. Kamla-Raj 2009 *J Hum Ecol*, 27(1): 21-25 (2009) *Community Capacity Building for Tourism Development* Fariborz Aref* and Ma’rof B Redzuan Faculty of Human Ecology, University Putra, Malaysia.
- [7]. Kriyantono, 2012 *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Group, Jakarta ... Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- [8]. Febri, R. 2011. Nizar Achmad, Edy Sriyono. *Tugas Akhir. Analisa Transformasi Gelombang Dominan Pada Pelabuhan Pantai Glagah*. Yogyakarta: Teknik Sipil UNY.
- [9]. Kedaulatan Rakyat. (2017)[9]. *pengunjung wisata Kulon Progo*, jurnalsumatra.com, 21 september 2017
- [10]. Ningrum, AD, 2011. *Laguna* (<http://www.scrobd.com/DOc/74416290/laguna>) Di akses pada 22 Januari 2013
- [11]. Anonim. 2012. *Kondisi Geomorfologi Pesisir Glagah*. (<http://egsaugm.blogspot.com>) diakses pada 22 Januari 2013
- [12]. Rahardjo, 2006. *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu Amiruddin dan Zainal Asikin, 2012.
- [13]. Dahuri, Rokhmin. (2001). “The Challenges of Public Policy for Sustainable Oceans and Coastal Development: New Directions in Indonesia”. The Global Conference on Oceans and Coasts. UNESCO, Paris, December 3-7, 2001. Dahuri, Rokhmin, Jacob Rais, Sapta Putra Ginting, dan M.J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.